

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perkebunan di Indonesia sebagai salah satu aspek penting dalam sejarah ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor politik, khususnya kebijakan kolonial yang diterapkan oleh pemerintah sebagai kekuasaan induk terhadap wilayah Indonesia atau Hindia Belanda sebagai daerah jajahan. Secara umum, wilayah jajahan ditempatkan sebagai kawasan yang dimanfaatkan dan dieksploitasi untuk memenuhi kepentingan ekonomi negara penguasa.¹ Kegiatan perkebunan yang pada awalnya berpusat di Pulau Jawa, menjelang penghujung abad ke-19 mulai mengalami perluasan ke wilayah di luar Jawa, terutama ke Pulau Sumatera.² Perluasan tersebut tidak terlepas dari potensi geografis Pulau Sumatera yang memiliki hamparan lahan luas, tanah yang subur, serta kondisi iklim yang mendukung pengembangan perkebunan skala besar, khususnya di wilayah pantai timur Sumatra.

Wilayah Provinsi Sumatera Utara saat ini memiliki luas sekitar 71.000 km², namun jejak kolonial paling menonjol dapat ditemukan secara khusus di kawasan Pantai Timur Sumatra. Kawasan ini dalam istilah Belanda dikenal dengan sebutan *cultuurgebied* atau *Deli*. Kondisi tanahnya yang berasal dari material vulkanik dan sangat subur menjadikan kawasan ini ideal untuk pengembangan komoditas perkebunan seperti tembakau, karet, dan kelapa sawit.³

¹ Sartono Kartodirdjo and Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994). Hlm. 79

² Allan Akbar, "Perkebunan Tembakau Dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930," *Tamaddun* 6, no. 2 (2018). Hlm. 62

³ Ann Laura Stoler, *Kapitalisme Dan Konfrontasi Di Sabuk Perkebunan Sumatra, 1870-1979* (Yogyakarta: Karsa, 2005). Hlm. 3-4

Sejak lama, kawasan Sumatra Timur dikenal memiliki kualitas tanah yang ideal untuk menghasilkan tembakau bermutu tinggi, yang kemudian terus diusahakan dan dikembangkan oleh para pengusaha serta kontraktor perkebunan. Wilayah Deli, baik di kawasan dataran tinggi maupun dataran rendah, dinilai sangat potensial untuk pengembangan usaha perkebunan karena tingkat kesuburan tanahnya yang tinggi. Perkebunan berskala besar, khususnya yang dimiliki oleh pengusaha Belanda, menguasai produksi komoditas ekspor seperti tembakau, karet, dan kelapa sawit sehingga mendorong peningkatan kemakmuran wilayah tersebut.⁴

Di Deli, pembukaan perkebunan secara luas bermula dari gagasan Sultan Mahmud Perkasa Alam pada tahun 1862, gagasan ini menginginkan masuknya modal asing secara besar-besaran untuk membuka perkebunan di daerah kekuasaannya pada tahun 1862. Kebijakan tersebut membuka kesempatan bagi para pengusaha Eropa untuk menanamkan modal mereka di Deli. Tidak lama kemudian, pada 1865, Jacob Nienhuys mulai mengembangkan perkebunan tembakau pertamanya di wilayah tersebut.⁵

Pada tahun 1864, Sultan Deli memberikan izin kepada Jacobus Nienhuys untuk menanam tembakau dalam jumlah yang ia kehendaki tanpa dikenai biaya sewa atas lahan tersebut. Dua tahun kemudian, pada 1866, Nienhuys bersama tiga tuan kebun lain yang tinggal di Deli membuat perjanjian tentang pemakaian tanah selama 99 tahun. Melalui kesepakatan ini, Nienhuys berhasil menguasai sekitar 12.000 bau lahan.⁶ Kebijakan tersebut menarik masuknya investasi besar karena Deli menjadi wilayah yang sangat terbuka bagi penanaman tanaman keras dan pendirian pabrik-pabrik pengolahan. Dalam waktu singkat, tembakau yang merupakan

⁴ Jones Febryn Simamora, Aminah Safitri Siregar, and Mita Dina Prastiewy, "Di Bawah Bayang-Bayang Kolonial : Kehidupan Kuli Kontrak Perkebunan Deli," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 5 (2024). Hlm. 541

⁵ Hokkop Fritles Nababan, *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan Di Deli (1870-1945)* (Malang: Kreatif Publishing, 2019). Hlm 36-37

⁶ Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20* (Jakarta: Grafiti, 1997). Hlm 22-23

komoditas utama yang pertama kali ditanam, berkembang pesat dan segera menjadi salah satu komoditas paling dicari di pasar dunia.⁷

Banyak perusahaan swasta kemudian memperbesar operasi mereka dengan membuka areal baru dan mengonversi kawasan hutan menjadi lahan perkebunan. Salah satu kebijakan pemerintah kolonial, Undang-Undang Agraria juga memberikan ruang yang sangat luas bagi pihak swasta untuk memperoleh tanah dan mengembangkan wilayah perkebunan secara masif.⁸ Perluasan industri perkebunan menjadikan Sumatra Timur, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dari pemerintah kolonial, berkembang menjadi salah satu kawasan ekonomi terpenting di luar Jawa pada penghujung abad ke-19.⁹

Pada fase awal pembukaan perkebunan, ketersediaan tenaga kerja menjadi persoalan utama karena jumlah pekerja jauh lebih sedikit dibanding luas lahan yang hendak digarap. Masyarakat Melayu di wilayah pesisir menolak bekerja sebagai buruh upahan, demikian pula kelompok Batak di daerah pedalaman yang tidak tertarik pada pekerjaan semacam itu. Upaya awal mendatangkan sepuluh orang haji dari Penang pada tahun 1864 juga tidak membuahkan hasil. Sebagian dari mereka melarikan diri sebelum sampai di Deli, sedangkan sisanya lebih memilih menjalankan aktivitas keagamaan daripada bekerja sebagai buruh.¹⁰

Berbeda dengan perkebunan di Jawa yang pertumbuhannya ditopang oleh tenaga kerja dari desa-desa sekitar, perusahaan perkebunan di Pantai Timur Sumatra pada tahap awal justru mendatangkan buruh dari luar daerah. Para pekerja tersebut sebagian besar berasal dari Tiongkok dan kemudian disusul oleh tenaga kerja dari Jawa dalam jumlah yang sangat besar, mencapai ratusan ribu orang. Mereka ditempatkan di barak-barak

⁷ Nababan, *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan Di Deli (1870-1945)*. Hlm 39

⁸ Nababan, *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan Di Deli (1870-1945)*. Hlm 37

⁹ Devi Itawan, "Ekspansi Perkebunan Dan Pertumbuhan Penduduk Di Sumatra Timur, 1863-1942," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 110.

¹⁰ Breman, *Menjinakkan Sang Kuli Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20*. Hlm. 24

milik perkebunan, kebutuhan hidupnya ditanggung perusahaan, serta terikat dalam sistem kerja yang menempatkan mereka dalam kondisi menyerupai perbudakan.¹¹

Kesulitan memperoleh buruh terutama dari masyarakat lokal inilah yang membuat pemerintah kolonial mencari tenaga kerja dari luar wilayah. Pekerja dari Cina dan Jawa mulai didatangkan ke Sumatra Timur untuk memenuhi kebutuhan tenaga di perkebunan dan ditempatkan sebagai kuli pada berbagai usaha tembakau yang tengah berkembang.¹²

Pada masa kepemimpinan Nienhuys, ia berupaya memperoleh tenaga kerja Tionghoa dari daerah seberang, khususnya Penang, karena para pekerja Batak yang sebelumnya digunakan dianggap kurang memadai. Di Penang, sejumlah calon kuli Tionghoa menerima tawaran kerja dengan janji upah tinggi. Namun, sesampainya di Deli, mereka justru menerima bayaran yang jauh lebih rendah, hanya beberapa ringgit. Kondisi ini menyebabkan banyak dari mereka melarikan diri. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terus meningkat, para pemilik perkebunan kemudian semakin aktif mencari buruh tambahan. Di samping tetap mendatangkan pekerja langsung dari Cina, mereka juga mulai merekrut tenaga kerja dari Jawa yang dianggap lebih tekun dan mampu bekerja dengan baik di lingkungan perkebunan.¹³

Dalam konteks inilah dinamika perekrutan tenaga kuli muncul sebagai persoalan struktural dalam sistem perkebunan Sumatera. Perekrutan kuli tidak hanya dilakukan secara langsung oleh perusahaan perkebunan, tetapi melibatkan jaringan perantara yang kompleks, seperti agen perekrut, mandor hingga proses pengerahan kuli tersebut terutama kuli Cina harus

¹¹ Stoler, *Kapitalisme Dan Konfrontasi Di Sabuk Perkebunan Sumatra, 1870-1979*. Hlm.3

¹² Enggar Istiyana, "Kuli Perempuan India Di Perkebunan Tembakau Deli 1883-1930," *Journal of History Education and Historiography* 06, no. 02 (2022): 1–2.

¹³ Dyna Ronauli Hutagaol and Lister Eva Simangunsong, "Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau Di Sumatra Timur Pada Masa Kolonial," *Puteri Hujau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020): 72.

melewati Biro Imigrasi terlebih dahulu. Kuli-kuli tersebut sebagian besar didatangkan dari Cina Selatan dan Pulau Jawa yang dalam praktiknya, pada awalnya sering kali berlangsung secara manipulatif dan koersif. Pada tahap awal, perekrutan kuli Cina lebih dominan karena dianggap lebih disiplin dan berpengalaman dalam kerja perkebunan. Namun seiring berjalannya waktu, tenaga kerja dari daerah Jawa lebih mendominasi di perkebunan Deli.

Para pengusaha perkebunan berusaha menahan para kuli agar tidak melarikan diri di tengah masa kerja dengan menetapkan sejumlah aturan yang bersifat mengikat. Atas dasar inilah para pekerja di perkebunan Sumatra Timur dikenal sebagai “kuli kontrak,” sebab hubungan kerja mereka didasarkan pada perjanjian tertulis yang ditandatangani bersama pihak perkebunan. Penerapan sistem kontrak ini pada mulanya muncul sebagai respons terhadap maraknya kasus pekerja yang meninggalkan pekerjaan sebelum masa tugas mereka berakhir.¹⁴

Pada 1880 diterbitkan *Koeli Ordonantie* sebagai regulasi yang memberikan jaminan bagi pengusaha perkebunan. Aturan ini menetapkan sanksi bagi kuli yang mencoba kabur dan sekaligus memberi jaminan hukum bagi pemilik kebun atas berbagai risiko yang mungkin muncul dalam sistem kerja kontrak.¹⁵ Selain kabur dari tempat kerja, banyak kuli yang meninggalkan perkebunan sambil membawa uang panjer atau uang muka yang telah mereka terima. Situasi ini mendorong para pemilik kebun untuk mengadukannya kepada pemerintah Hindia Belanda. Akibat laporan-laporan tersebut, pemerintah kolonial kemudian menyusun dan menerbitkan regulasi khusus yang mengatur ketenagakerjaan guna menertibkan praktik perekrutan dan mencegah kerugian bagi pihak perkebunan.¹⁶ Regulasi ini

¹⁴ Ervin Herdiansyah, “Kehidupan Kuli Kontrak Jawa Di Perkebunan Tembakau Sumatra Timur Tahun 1929-1942,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2017): 944.

¹⁵ Guntur Arie Wibowo, “Kuli Cina Di Perkebunan Tembakau Sumatra Timur Abad 18,” *Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 28.

¹⁶ Herdiansyah, “Kehidupan Kuli Kontrak Jawa Di Perkebunan Tembakau Sumatra Timur Tahun 1929-1942.” Hlm 944

menjadi kerangka administratif yang mengatur kontrak, hukuman, kewajiban dan hak para pekerja kuli, sehingga sistem perekrutan dan kondisi kerja tidak bisa dilepaskan dari regulasi kolonial ini.

Meski pemerintah Hindia Belanda telah menerbitkan *Staatsblad* 1880 sebagai landasan hukum bagi pengaturan tenaga kerja, penerapannya di lapangan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Para pemilik perkebunan sering mengabaikan ketentuan yang ada dan tetap melakukan pelanggaran. Salah satu contohnya adalah aturan mengenai durasi kerja yang seharusnya dibatasi sampai 10 jam per hari, namun pada kenyataannya banyak kuli dipaksa bekerja melebihi batas waktu tersebut.¹⁷

Dengan melihat uraian latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mengenai perekrutan kuli di perkebunan tembakau Deli, terutama kuli dari daerah yang datang dari luar Deli, yang difokuskan pada kuli Cina dan Jawa. Rentang 1880–1915 dipilih karena pada tahun 1880 merupakan awal berlakunya *Koelie Ordonnantie*, peraturan kolonial Belanda tahun 1880 yang mengatur hubungan kerja kuli kontrak di Hindia Belanda, terutama di perkebunan seperti di Sumatra Timur. Tahun 1915 ditetapkan sebagai batas akhir karena pada tahun ini pemerintah kolonial mengeluarkan *Staatsblad* 1915 No. 421 yang merevisi ketentuan buruh kontrak, menandai adanya perubahan.

Penelitian ini bertujuan menguraikan bagaimana perekrutan kuli di perkebunan Deli, Sumatra Timur, pada periode 1880–1915, sekaligus menelusuri berbagai perubahan dan perkembangan yang muncul dalam proses perekrutan tersebut. Periode ini memperlihatkan bahwa sistem perekrutan tidak bersifat statis, tetapi mengalami perubahan penting seiring kebutuhan tenaga kerja, perkembangan regulasi kolonial, perubahan jaringan perekrutan,

¹⁷ Herdiansyah. “Kehidupan Kuli Kontrak Jawa Di Perkebunan Tembakau Sumatera Timur Tahun 1929-1942.” hlm 944-945.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses perekrutan kuli perkebunan di Deli berlangsung, terutama kuli yang berasal dari etnis Cina dan Jawa. Juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sejarah sosial di Sumatra Timur, serta memberikan gambaran tentang kondisi kerja dan kehidupan para kuli yang menjadi bagian penting dari perkembangan perkebunan di Deli pada masa itu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang sosial-ekonomi dan perkembangan perkebunan tembakau di Deli, Sumatra Timur?
2. Bagaimana perekrutan kuli di perkebunan tembakau Deli tahun 1880-1915?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan latar belakang sosial-ekonomi serta bagaimana perkembangan perkebunan tembakau di Deli Sumatra Timur terjadi, yang mendorong terjadinya praktik perekrutan tenaga kerja asal Cina dan Jawa.
2. Untuk menjelaskan bagaimana terjadinya perekrutan kuli di perkebunan tembakau Deli, khususnya dari etnis Cina dan Jawa, yang dilakukan oleh pihak pengusaha perkebunan dan pemerintah kolonial pada periode 1880–1915.

D. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini, penulis akan mengulas berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik ini. Karya-karya ini mencakup buku dan artikel jurnal yang telah mengkaji isu-isu serupa, baik dari segi metodologi maupun topik pembahasan. Dengan mempelajari penelitian-penelitian terdahulu, penulis berharap dapat memperkaya perspektif dan memperoleh wawasan tambahan yang akan membantu dalam

memahami lebih dalam mengenai perekrutan kuli perkebunan di Deli 1880-1915.

1. Buku

- a. Buku karya Jan Breman dengan judul "*Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20.*" Jan Breman, dalam karyanya, mengungkap bagaimana sistem perburuhan di perkebunan Deli dibangun di atas eksploitasi serta pengendalian ketat terhadap pekerja kontrak. Ia menunjukkan bahwa aturan kolonial seperti Koeli Ordonantie dan Poenale Sanctie dipakai sebagai alat kekuasaan untuk menjamin kepatuhan para kuli kepada para pemilik modal Eropa. Pemerintah kolonial tidak hanya bertindak sebagai mediator hubungan kerja, tetapi juga menjadi bagian dari struktur yang menopang kepentingan ekonomi kapitalis.

Dalam tatanan kerja tersebut, para kuli diposisikan layaknya komponen produksi yang harus terus diawasi dan didisiplinkan. Breman menjabarkan beragam bentuk kekerasan serta sanksi yang digunakan untuk menjaga ketertundukan, termasuk perlakuan fisik yang brutal terhadap pekerja laki-laki maupun perempuan. Melalui kajiannya, ia memperlihatkan bagaimana kebijakan kolonial Belanda di Sumatera Timur pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menekan dan mengeksploitasi puluhan ribu pekerja dari India, Tiongkok, Jawa, serta berbagai wilayah di Sumatera.¹⁸

Berbeda dengan itu, penelitian ini berjudul "*Dinamika Perekrutan Koeli di Perkebunan Tembakau Deli, Sumatera Timur (1880–1915)*" menitikberatkan pada proses awal terbentuknya sistem perburuhan kolonial, yakni mekanisme perekrutan tenaga kerja dari berbagai daerah seperti Jawa dan

¹⁸ Breman, *Menjinakkan Sang Kuli Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20*.

Cina, menuju perkebunan Deli. Dengan demikian, jika Breman memusatkan perhatian pada politik penaklukan dan pengendalian tenaga kerja setelah mereka bekerja, penelitian ini berfokus pada fase pra-produksi, fase awal mengenai bagaimana kuli direkrut, dimobilisasi, dan diintegrasikan ke dalam sistem kerja kolonial.

2. Skripsi/Tesis

- a. Skripsi yang berjudul *“Perkembangan perkebunan tembakau pada masa Kesultanan Deli Sumatera Timur pada tahun 1864-1924”* karya Amelia Sriandini. Penelitian tersebut mengkaji fase awal munculnya industri tembakau pada masa Kesultanan Deli dan menggambarkan bagaimana meningkatnya popularitas cerutu di Eropa pada abad ke-19 mendorong masuknya modal perkebunan ke wilayah tersebut. Pemerintah kolonial Belanda kemudian memutuskan untuk mengembangkan tanaman tembakau di Sumatra Timur karena kondisi tanah dan lingkungan dinilai sangat ideal untuk budidaya komoditas tersebut.

Kesultanan Melayu Deli diketahui berakar dari Kerajaan Aru pada abad ke-13M dan kemudian menjadi salah satu kekuatan penting dalam perkembangan wilayah yang kini dikenal sebagai Kota Medan. Perubahan besar mulai tampak ketika lahan perkebunan tembakau dibuka pada tahun 1863. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Al-Rasyid, kesultanan memasuki fase kemajuan setelah ia menyetujui kerja sama dengan Jacobus Nienhuys dari pihak Belanda untuk mengembangkan perkebunan tembakau di Deli. Keunggulan tembakau Deli yang memiliki mutu tinggi segera menghasilkan dampak ekonomi yang besar, terutama setelah meningkatnya permintaan dari pasar Eropa sekitar tahun 1865. Pertumbuhan industri ini turut mengubah kondisi sosial dan ekonomi kesultanan, sekaligus

memengaruhi dinamika perdagangan internasional. Ekspansi perkebunan mendorong pembangunan infrastruktur modern seperti jalur kereta api dan Pelabuhan Belawan, serta menarik masuknya modal asing ke Sumatra Timur.¹⁹

Kajian ini bertujuan menelusuri keberadaan Kesultanan Deli serta sejarah awal perkebunan di Sumatra Timur sebelum tahun 1864, sekaligus menjelaskan bagaimana perkembangan perkebunan tembakau pada periode 1864–1924 berlangsung, terutama jika dilihat dari hubungan antara permintaan dan penawaran di pasar Eropa.

Meskipun memberikan gambaran historis yang luas mengenai perkembangan perkebunan tembakau, penelitian tersebut belum membahas secara khusus aspek tenaga kerja, terutama dinamika perekrutan kuli yang menjadi fondasi utama beroperasinya perkebunan tembakau di Deli. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan perkembangan politik kesultanan, ekspansi ekonomi, serta hubungan antara permintaan pasar Eropa dan perluasan lahan perkebunan, tanpa mendalami mekanisme perekrutan buruh yang sebenarnya menjadi elemen kunci dalam keberlangsungan industri. Di sinilah posisi penelitian ini menjadi penting, karena secara khusus membahas dinamika perekrutan kuli pada periode 1880–1915, masa ketika sistem kerja kontrak dilegalkan melalui Koelie Ordonnantie 1880 dan ketika kebutuhan tenaga kerja meningkat tajam seiring ekspansi produksi tembakau.

- b. Tesis yang berjudul *“Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli-Sumatera Timur Tahun 1880-1915”* yang ditulis oleh Yasmis. Tesis ini menguraikan secara mendalam bagaimana sistem kerja serta kondisi kehidupan para pekerja kontrak di

¹⁹ Amelia Sriandini, “Perkembangan Perkebunan Tembakau Pada Masa Kesultanan Deli Sumatera Timur Pada Tahun 1864-1924” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2024).

perkebunan tembakau Deli pada masa kekuasaan Hindia Belanda. Penulis meneliti penerapan *Koeli Ordonantie* sebagai perangkat hukum yang mengatur hubungan kerja, mulai dari proses perekrutan, penyusunan kontrak, penetapan upah, hingga konsekuensi sosial-ekonomi yang dialami para kuli dan masyarakat sekitar. Yasmis menunjukkan bahwa aturan tersebut membuat para pekerja hidup dalam situasi yang berat dan menekan: tinggal di barak yang padat, berada di bawah pengawasan ketat, serta mudah menjadi sasaran kekerasan dan eksploitasi. Ia juga mencatat munculnya praktik sosial seperti perjudian dan prostitusi yang sengaja dibiarkan perusahaan sebagai cara menjerat kuli dalam lilitan utang sehingga masa kerja mereka dapat terus diperpanjang.²⁰

Tesis Yasmis menyoroti sistem kerja kuli secara keseluruhan, dengan penekanan pada penerapan *Koeli Ordonantie*, hubungan kerja kontraktual, pengawasan, dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh sistem kolonial di perkebunan Deli. Fokusnya lebih luas dan bersifat struktural, menggambarkan kondisi kuli sebagai bagian dari mekanisme ekonomi dan hukum kolonial yang dijalankan oleh pengusaha Eropa dan pemerintah Hindia Belanda.

Sementara itu, penelitian ini secara spesifik berfokus pada proses perekrutan kuli, menekankan bagaimana mekanisme perekrutan dibentuk oleh kepentingan kolonial dan kapital perkebunan, serta bagaimana praktik perekrutan tersebut menjadi dasar terbentuknya sistem kerja kontrak yang eksploitatif. Perbedaan lain terletak pada tujuan analitis: Yasmis berfokus pada akibat sosial dan hukum dari sistem kerja kontrak,

²⁰ Yasmis, "Kuli Kontrak Di Perkebunan Tembakau Deli-Sumatera Timur Tahun 1880-1915" (Universitas Indonesia, 2007).

sedangkan penelitian ini berupaya menjelaskan mekanisme, motivasi, dan struktur kekuasaan di balik perekrutan itu sendiri.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian "Dinamika Perekrutan Koeli di Perkebunan Tembakau Deli, Sumatera Timur (1880-1915)" ialah metode sejarah yang terdiri atas empat langkah pokok: heuristik, kritik, interpretasi, serta penulisan historiografi.²¹ Penelitian ini memanfaatkan beragam jenis bahan rujukan, seperti buku, artikel jurnal, majalah pada masa itu, dan sumber lainnya yang dipilih untuk memberikan sudut pandang yang luas serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dikaji.

1. Heuristik

Tahap awal adalah heuristik, yakni proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan berbagai sumber yang relevan untuk diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat berupa bahan tertulis, artefak, maupun keterangan lisan. Pada tahap ini, peneliti berupaya menghimpun seluruh data yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji.²²

Pada tahap ini, penulis menelusuri berbagai sumber di perpustakaan Batoe Api, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, serta melakukan pencarian daring melalui situs-situs web Belanda seperti *Delpher*, *Leiden University Libraries Digital Collections*, *Tropen Museum* dan sumber digital lainnya yang melengkapi kelengkapan data penelitian.

a. Sumber Primer

Sumber primer merujuk pada kesaksian langsung dari individu yang menyaksikan suatu peristiwa dengan mata kepala sendiri, melalui pancaindra lainnya, atau melalui alat perekam

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm 93

seperti diktafon yang berada di lokasi kejadian. Jenis sumber ini dianggap “asli” karena informasi yang dikandungnya berasal langsung dari pihak pertama dan tidak melalui perantara atau penyalinan dari sumber lain.²³

1) Sumber Tertulis

- a) *Staatsblad* tahun 1880 nomor 133. *Koeli Ordonnantie*. Regulasi tentang hubungan kerja di wilayah *Sumatera's Oostkust* (Sumatera Timur).
- b) John Anderson. (1826). *Mission to the East Coast of Sumatra*. London: William Blackwood.
- c) Surat kabar *Deli Courant*, 30-05-1885. *Weggelopen: Van Ramoenia Estate de Chineesche Koelies*
- d) Surat kabar *Deli courant*, 01-07-1885. *Javanen en Sumatra's Oostkust*
- e) Surat kabar *Deli Courant*, 01-08-1894. *Chineesche Koelie-Immigratie*
- f) Surat Kabar *Deli Courant*, 25-12-1897. *Koeliewerving*.
- g) Surat kabar *De Sumatra post* 17-01-1899. *Koelie-Werving*
- h) Surat Kabar *De Sumatra Post*. May 7, 1902.
- i) Surat Kabar *De Sumatra Post*, 28-10-1907. *Wenschen Naar Deli*
- j) Surat Kabar *De Sumatra Post*. *Terloops*. 5-5-1913.
- k) Dokumen *De Deli planters vereeniging* 1914
- l) *Deli Planters Vereeniging*. (1914–1915). *Jaarverslag Deli Planters Vereeniging: April 1914*

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975). Hlm 35-36.

tot April 1915 [Laporan tahunan]. Leiden University Libraries.

2) Sumber Benda

- a) Foto Pekerja di perkebunan di Deli. KITLV (1900)
- b) Foto Kuli Jawa di perkebunan tembakau Amsterdam Deli Company dekat Medan. KITLV (1900)
- c) Foto rombongan pekerja kontrak dari Tiongkok Selatan saat tiba di Pelabuhan Belawan, Sumatra Timur. KITLV (1903)
- d) Foto Pekerja Tiongkok dari Swatow meninggalkan kapal Jacob di pelabuhan Belawan. *Tropen Museum* (Sekitar tahun 1900-1915)
- e) Foto Kontrak imigran tionghoa di hadapan pejabat di deliserdang. *Tropen Museum*
- f) Foto Para kuli Tiongkok bekerja di gudang fermentasi di sebuah perusahaan tembakau di Deli. KITLV (sekitar tahun 1900)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah keterangan yang diberikan oleh pihak yang tidak menyaksikan langsung suatu peristiwa, yakni individu yang tidak berada di tempat kejadian ketika peristiwa tersebut berlangsung.²⁴

Pada penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan berupa buku, artikel jurnal, skripsi juga tesis yang relevan dengan topik penelitian.

1) Buku

- a) Bool, H.J., (1905). *De Chinese Immigratie naar Deli* (tanpa tempat dan penerbit).

²⁴ Gottschalk. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Hlm 35.

- b) Broersma, R. (1919). *Oostkust Van Sumatra: De Ontluiking Van Deli*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- c) Broersma, R. (1922) *Oostkust Van Sumatra Tweede Deel: De Ontwikkeling Van Het Gewest*. Deventer: Uitgave Van Charles Dickson.
- d) Deli-Data 1863-1938
- e) Breman, Jan. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta: Grafiti.
- f) Reid, Anthony. (1979). *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. Oxford University Press
- g) Pelzer, Karl. (1985). *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, Jakarta: Sinar Harapan.
- h) Tjandraningsih, Indrasari & popon Anarita. (2002). *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*. Bandung: Yayasan AKATIGA
- i) Stoler, Ann Laura. (2005). *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra, 1870-1979*. Yogyakarta: Karsa
- j) Setiono, Benny G. (2008). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia
- k) Reid, Anthony. (2011). *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- l) Nababan, Hokkop Fritles. *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan Di Deli (1870-1945)*. (2019). Malang: Kreatif Publishing.

- m) Ghani, Mohammad Abdul. (2019). *Jejak Planters di Tanah Deli: Dinamika Perkebunan di Sumatera Timur 1863-1996*. Bogor: IPB Press
- n) Rosmaida Sinaga, Lister Eva Simangunsong & Syarifah. (2020). *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan*. Yayasan Kita Menulis

2. Kritik

Pada fase ini, semua data yang dikumpulkan melalui heuristik, baik dari literatur yang sesuai dengan topik maupun dari hasil temuan lapangan, ditelaah dan dipilih kembali secara cermat. Pemilahan dilakukan berdasarkan kaidah untuk memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar faktual dan memiliki keaslian yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses penilaian inilah yang disebut sebagai kritik sumber.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menerapkan proses kritik sumber secara optimal terhadap seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan.

a. kritik Ekstern

Bertujuan menilai keaslian suatu sumber, apakah sumber tersebut benar-benar otentik, bukan salinan, dan masih berada dalam kondisi asli baik dari segi bentuk maupun isi. Tahap ini wajib dilakukan oleh seorang sejarawan untuk memastikan autentisitas sumber, karena kritik eksternal merupakan langkah verifikasi yang meneliti aspek-aspek “luar” dari sebuah dokumen sejarah. Sebelum suatu kesaksian digunakan untuk menyusun kembali peristiwa masa lalu, sumber tersebut harus melalui proses pemeriksaan yang ketat.²⁶ Otentisitas semuanya ini pada dasarnya dapat diperiksa dengan menjawab lima pertanyaan utama berikut.:

Pertama, perlu diketahui kapan sebuah sumber disusun. Peneliti harus menelusuri waktu pembuatan dokumen; jika tidak

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Hlm 101.

²⁶ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. hlm 102

terdapat tanggal yang pasti, maka perkiraan dapat dilakukan dengan menentukan batas waktu paling awal (*terminus post quem*) dan batas waktu paling akhir (*terminus ante quem*) yang memungkinkan. Setelah perkiraan tanggal diperoleh, langkah selanjutnya adalah menyesuaikannya dengan isi dokumen untuk memastikan bahwa tidak terdapat unsur anakronisme atau ketidaksesuaian dengan konteks zamannya.²⁷

Kedua, perlu diketahui di mana suatu sumber dibuat. Artinya, peneliti harus memahami asal-usul serta lokasi penyusunan dokumen karena hal tersebut berpengaruh terhadap keasliannya. Tempat dokumen itu dibuat bisa saja berbeda dengan lokasi penyimpanannya sekarang. Apabila sebuah sumber berada dalam arsip keluarga, kantor dagang, instansi pemerintah, atau perpustakaan tertentu, maka tempat penyimpanan tersebut dapat memberikan dugaan awal mengenai tingkat keotentikannya.

Ketiga, perlu ditelusuri siapa penyusun sumber tersebut. Setelah pengarangnya diketahui, peneliti dapat menilai latar belakangnya, seperti sikap, karakter, dan tingkat pendidikannya. Meskipun demikian, pembuktian keaslian sumber biasanya lebih mudah dilakukan melalui pemeriksaan terhadap tulisan tangan, tanda tangan, bentuk huruf, atau cap jempol yang tercantum dalam dokumen.

Keempat, perlu diperiksa bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber tersebut. Analisis terhadap material yang lazim dipakai pada periode tertentu dapat membantu menentukan keasliannya. Dengan meninjau karakteristik bahan dokumen,

²⁷ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Hlm 105-106.

peneliti dapat menilai apakah materi tersebut sesuai dengan masa pembuatannya atau justru menunjukkan adanya ketidaksesuaian.²⁸

Kelima, perlu ditentukan apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya. Pemeriksaan terhadap keutuhan dokumen menjadi sangat penting, karena kerusakan atau perubahan dapat terjadi baik pada sebagian maupun seluruh isi sumber, entah karena pemalsuan yang disengaja maupun kesalahan penyalinan. Untuk itu diperlukan kritik teks sebagaimana dipraktikkan dalam studi filologi. Mengingat sebuah naskah bisa mengalami perubahan selama proses penyalinan berulang, peneliti harus membandingkan berbagai salinan yang ada untuk menilai konsistensi dan menemukan versi yang paling mendekati bentuk aslinya.²⁹

Cara kerja dalam kritik eksternal tersebut selanjutnya digunakan dalam kajian ini untuk menilai berbagai sumber yang telah dihimpun pada tahap heuristik, yakni sebagai berikut:

Surat kabar *Deli Courant* edisi 1 Agustus 1894, Surat kabar ini diterbitkan di Medan. Surat kabar ini diperoleh melalui *Delpher*, arsip digital resmi Belanda yang menyimpan hasil digitalisasi dari koran cetak sejak abad ke-19. Format tulisan, tata letak halaman, serta warna pada kertas surat kabar tersebut memperkuat keyakinan bahwa sumber ini masih dalam bentuk aslinya.

Ditemukan dalam keadaan baik, tulisan masih bisa dibaca dengan jelas. Pada halaman awal terdapat keterangan edisi No. 61. Diterbitkan pada Rabu, 1 Agustus 1894. Tahun penerbitan 1894 sesuai dengan konteks berkembangnya industri perkebunan di Deli, dan tempat penerbitannya di Medan memperkuat keaslian sumber

²⁸ Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. hlm 106

²⁹ Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. hlm 107

sebagai produk pers kolonial lokal. Hal ini menandakan bahwa surat kabar tersebut relevan dan sah secara kronologis.

Foto rombongan pekerja kontrak dari Tiongkok Selatan saat tiba di Pelabuhan Belawan, Sumatra Timur. Foto tersebut diperoleh dari arsip digital KITLV, berasal dari lembaga ilmiah kolonial Belanda yang terpercaya dalam penyimpanan dokumen sejarah. Dalam keterangannya, foto tersebut dipublikasi atau dibuat pada sekitar tahun 1903. Walaupun kini tersedia dalam bentuk digital, proses alih media tidak mengubah isi visualnya, sehingga bentuknya masih utuh dan valid. Serta relevan secara kronologis untuk penelitian ini.

b. Kritik Intern

Setelah kritik eksternal dilakukan dan keaslian suatu dokumen dipastikan, langkah berikutnya adalah menilai sejauh mana isi sumber tersebut dapat dipercaya. Dengan kata lain, peneliti mulai menguji tingkat keterandalan informasi yang terkandung di dalamnya.³⁰

Artikel “*Chineesche Koelie-Immigratie*” dalam *Deli Courant* edisi 1 Agustus 1894 memberitakan mengenai imigrasi kuli Cina. Jumlah kuli yang berangkat dari Swatow ke Deli terus meningkat, dan pemandangan para emigran yang kembali dengan kantong penuh menjadi iklan terbaik bagi koloni yang makmur itu. Surat Kabar *Deli Courant* sendiri merupakan salah satu surat kabar yang cukup banyak terbit terutama pada masa kolonial Belanda.

Secara gaya bahasa, artikel ini ditulis dalam bahasa Belanda yang cukup informatif. Sumber ini menjelaskan keadaan imigrasi kuli Cina ke Deli dari pandangan kolonial terhadap tenaga kerja di Deli. Teks ini reliabel sebagai gambaran

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). Hlm 77-78.

pandangan resmi dan sikap pers kolonial terhadap tenaga kerja imigran, namun memang tidak objektif secara sosial, karena menutupi penderitaan, kekerasan, dan ketimpangan rasial yang melekat dalam sistem kerja perkebunan di Deli pada akhir abad ke-19.

Foto berjudul “*rombongan pekerja kontrak dari Tiongkok Selatan saat tiba di Pelabuhan Belawan, Sumatra Timur*” berasal dari dokumentasi kolonial resmi yang disimpan oleh KITLV tanpa tanda-tanda manipulasi visual. Namun demikian, perlu disadari bahwa foto ini dibuat dari sudut pandang kolonial, kemungkinan oleh fotografer yang bekerja untuk pemerintah atau perusahaan perkebunan seperti Deli Maatschappij. Oleh sebab itu, gambar ini menonjolkan aspek keteraturan dan keberhasilan sistem tenaga kerja kolonial. Dalam keterangannya dalam web KITLV, foto tersebut dipublikasi atau dibuat pada sekitar tahun 1903, bertepatan dengan masa aktif perekrutan kuli kontrak di bawah kebijakan Koeli Ordonnantie 1880, sehingga sangat relevan untuk penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi atau proses penafsiran kerap dianggap sebagai wilayah yang sarat unsur subjektivitas. Pandangan ini dapat benar, namun juga tidak sepenuhnya tepat. Benar, karena tanpa adanya penafsiran, data sejarah tidak akan bermakna. Sejarawan yang bersikap objektif akan selalu mencantumkan data beserta sumber perolehannya, sehingga pihak lain dapat meninjau kembali dan memberikan penafsiran berbeda. Oleh sebab itu, meskipun subjektivitas dalam penulisan sejarah tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, upaya untuk meminimalkannya tetap menjadi prinsip penting dalam kajian sejarah.³¹

³¹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hlm 78.

Tahap ini kerap pula disebut sebagai analisis sejarah. Secara etimologis, analisis berarti memecah atau menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyusun atau merangkai kembali. Meskipun berbeda, keduanya merupakan metode pokok dalam proses penafsiran. Analisis sejarah pada dasarnya bertujuan menyusun kembali berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, lalu menggabungkannya dengan kerangka teori sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang utuh dan komprehensif.³²

Artikel "*Chineesche Koelie-Immigratie*" dalam surat kabar Deli Courant edisi 1 Agustus 1894 menampilkan dan mengungkapkan sudut pandang kolonial yang sangat jelas dan berpihak pada kepentingan pengusaha perkebunan di Deli. Tulisan ini disusun dengan gaya laporan yang tampaknya objektif, namun secara substansial mencerminkan bias ideologis terhadap sistem perekrutan buruh Tionghoa. Narasi tentang "keberhasilan sistem imigrasi langsung" dan "kepuasan pengusaha perkebunan" memperlihatkan upaya untuk melegitimasi praktik kerja kontrak sebagai bentuk kemajuan ekonomi kolonial, tanpa mengungkap kondisi sosial dan eksploitasi yang dialami para kuli. Penggunaan istilah seperti "keberhasilan besar" dan "perlakuan yang baik" memperkuat citra positif bagi sistem kolonial, sementara bagian yang menyebut adanya "unsur-unsur buruk" dan "pembunuhan oleh asisten" hanya disebut sekilas, menunjukkan upaya meredam kritik terhadap kekerasan di perkebunan.

Dalam foto berjudul "*rombongan pekerja kontrak dari Tiongkok Selatan saat tiba di Pelabuhan Belawan, Sumatra Timur*" ini Dalam foto ini tampak sekelompok pria Tionghoa yang baru tiba di pelabuhan, membawa peralatan dan barang bawaan sederhana. Adegan tersebut mencerminkan sistem kerja kolonial yang sangat

³² Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Hlm 111

terstruktur, di mana tenaga kerja dari luar daerah, didatangkan secara massal untuk mengisi kekurangan buruh di perkebunan tembakau Deli.

Penafsiran ini dipertegas melalui gagasan teori Eksploitasi Tenaga Kerja dalam Kapitalisme menurut Karl Marx. Perekrutan tenaga kerja dari luar wilayah Deli bukan hanya soal mencari pekerja, tetapi bagian dari cara sistem kapitalisme memastikan tersedianya tenaga kerja yang bisa dieksploitasi. Dalam sistem ini, pemilik modal tidak sekadar membeli barang di pasar, melainkan menemukan dan membeli suatu komoditas yang bersifat khusus, yaitu tenaga kerja (*labour-power*). Yang dimaksud dengan tenaga kerja di sini bukanlah kerja itu sendiri, melainkan kemampuan manusia untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu.³³ Tenaga kerja dicari dan diperoleh melalui mekanisme pasar, sehingga dalam konteks Deli, proses perekrutan kuli baik melalui agen, *broker*, maupun *laukeh* merupakan cara untuk menghadirkan tenaga kerja ke dalam sistem produksi perkebunan. Para pekerja ini didatangkan untuk menjual kapasitas kerja mereka kepada perusahaan dalam jangka waktu tertentu melalui sistem kontrak.

Tujuan utama kapitalisme adalah mendapatkan nilai lebih, serta dalam praktiknya, pekerja menghasilkan nilai dan bekerja lebih yang lebih besar dari pada upah yang diterima. Kelebihan nilai inilah yang menjadi sumber keuntungan bagi pemilik modal.³⁴ Ini menjelaskan kenapa perkebunan Deli terus mencari sumber baru, awal mulanya Kuli Cina direkrut melalui *Straits Settlement*, kemudian Swatow, Emoy dan sebagainya, juga menyesuaikan sistem perekrutan ketika terjadi hambatan seperti konflik politik.

³³ Karl Marx, *Capital: A Critique Of Political Economy*, ed. Frederick Engels (Charles H. Kerr Company, 1906). hlm. 186

³⁴ Marx. *Capital: A Critique Of Political Economy*. hlm 235

Artinya, dinamika perekrutan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menjaga produksi dan keuntungan tetap berjalan.

Para kuli kontrak direkrut untuk persediaan tenaga kerja yang murah, sementara mereka menghasilkan komoditas ekspor bernilai tinggi seperti tembakau. Nilai produk tembakau yang dihasilkan di pasar internasional jauh melampaui biaya yang dikeluarkan untuk upah, sehingga selisih tersebut menjadi nilai lebih yang dinikmati oleh perusahaan perkebunan. Diperkuat oleh praktik perekrutan yang sering kali tidak seimbang, seperti adanya unsur penipuan atau pemaksaan, upah yang tidak sesuai seperti yang dijanjikan di awal, sistem perekrutan kuli di Deli tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, tetapi juga mencerminkan praktik eksploitasi dalam kerangka kapitalisme kolonial. Dan bagi mereka, perekrutan kuli jadi sangat penting, karena tanpa mereka, produksi tidak dapat dijalankan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan sejarah yang menuntut keterampilan, tradisi akademik, imajinasi yang terarah, serta kepekaan penulis, yang semuanya memberi karakter pada hasil akhir karya sejarah. Pada tahap ini, sejarawan menyusun peristiwa secara kronologis atau diakronis serta menuliskannya secara runtut dan sistematis sehingga menghasilkan narasi sejarah yang bersifat faktual. Kedua unsur tersebut wajib terlihat karena merupakan ciri utama tulisan sejarah yang bersifat ilmiah sekaligus menegaskan kedudukan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu.³⁵

BAB I Pendahuluan, pada bagian membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka serta metode penelitian. Bab ini memberikan gambaran

³⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Hlm 147-148

menyeluruh mengenai arah dan dasar penelitian yang akan menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II, pada bab ini akan dibahas mengenai kondisi umum wilayah, kondisi sosial-ekonomi masyarakat sebelum dibukanya perkebunan dan perkebunan tembakau Deli, Sumatra Timur. Juga bagaimana perkembangan perkebunan tembakau saat itu, sehingga para pekebun membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar yang menjadi latar belakang berkembangnya praktik perekrutan tenaga kerja ke luar Deli.

BAB III, bab ini akan menjelaskan mengenai perekrutan kuli perkebunan di Deli tahun 1880-1915, yang mencakup kebijakan Ordonansi Koeli tahun 1880 (*Staatsblad* tahun 1880 No. 133), perekrutan kuli China dan Jawa, serta dampak perekrutan kuli Cina dan Jawa terhadap demografi Deli.

BAB IV memuat rangkuman dari temuan penelitian yang berkaitan dengan dinamika proses perekrutan kuli di perkebunan Tembakau Deli, Sumatera Timur, pada periode 1880–19

